
**FILSAFAT PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN:
TELAAH ONTOLOGI**

**Mifta Ayu Fadillah¹, Abdul Khobir², Rahma Aulia Zahra³, Nailil Izza⁴, Niswah Atqiya
Maulidya⁵**

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: mifta.ayu.fadillah24124@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract

This article examines an ontological review within the philosophy of education and its relevance to the development of modern Islamic education. Ontology, as a branch of philosophy that studies the nature of being, serves as an essential foundation for understanding the reality of education, particularly concerning the nature of human beings, knowledge, God, and the aims of education. Through a library research approach based on the literature of educational philosophy and various contemporary studies on Islamic education, this article analyzes how an ontological understanding can strengthen the philosophical foundation of Islamic education amid the challenges of modernity. The findings indicate that Islamic education must be grounded in the principle of tawhid (the oneness of God), view humans as beings with an innate disposition (fitrah) encompassing physical, intellectual, and spiritual dimensions, and regard knowledge as a divine gift in which religious and general sciences are not dichotomized. The relevance of ontology in modern Islamic education is reflected in the development of holistic educational goals, the integration of values within the curriculum, the teacher's role as a murabbi (educator and moral guide), and the formation of learners who are intellectually, morally, and spiritually balanced. This article concludes that an ontological approach can restore Islamic education to its authentic orientation, namely the formation of the insān kāmil (the complete human being), who is capable of facing contemporary developments without losing Islamic identity.

Keywords: Ontology; Philosophy of Education; Islamic Education; Modernity

Abstrak

Artikel ini mengkaji telaah ontologis dalam filsafat pendidikan serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Ontologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan menjadi dasar penting dalam memahami realitas pendidikan, khususnya terkait hakikat manusia, ilmu, Tuhan, dan tujuan pendidikan. Melalui penelitian studi pustaka terhadap literatur filsafat pendidikan dan berbagai kajian kontemporer tentang pendidikan Islam, artikel ini menganalisis bagaimana pemahaman ontologis dapat memperkuat fondasi filosofis pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip tauhid, memandang manusia sebagai makhluk berfitrah dengan dimensi jasmani, akal, dan ruhani, serta menempatkan ilmu sebagai anugerah ilahiah yang tidak terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Relevansi ontologi dalam pendidikan Islam modern terlihat pada pengembangan tujuan pendidikan yang holistik, integrasi nilai dalam kurikulum, peran guru sebagai murabbi, serta pembentukan peserta didik yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan ontologis mampu

mengembalikan pendidikan Islam kepada orientasi hakikinya, yaitu membentuk insan kamil yang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata kunci: Ontologi; Filsafat Pendidikan; Pendidikan Islam; Modernitas.

A. Introduction

Pendidikan bukan hanya alat untuk mendapatkan pengetahuan; itu juga adalah tempat untuk membangun karakter, internalisasi nilai, dan pembangunan peradaban. Fondasi filosofis memainkan peran penting dalam menentukan jalan, visi, dan strategi pelaksanaan di setiap sistem pendidikan. Karena tuntutan zaman yang menghadirkan tantangan sosial, ilmiah, dan spiritual, kerangka filsafat pendidikan yang kuat semakin diperlukan di Indonesia. (Fitriyanti, 2025)

Filsafat pendidikan merupakan dasar konseptual yang sangat penting dalam membentuk arah, tujuan, dan praktik pendidikan. Dalam filsafat pendidikan, ontologi berperan sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan dan realitas. Melalui telaah ontologis, pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia secara utuh meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi memiliki posisi yang sangat strategis. Hal ini karena hakikat manusia dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan sosial, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam harus bertumpu pada pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia, ilmu, dan tujuan penciptaan. Di era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, identitas, dan nilai spiritual. Tantangan modernitas ini menuntut adanya reinterpretasi terhadap dasar-dasar filosofis pendidikan Islam, termasuk aspek ontologinya, agar tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Telaah ontologis terhadap filsafat pendidikan memungkinkan adanya reformulasi konsep pendidikan Islam modern yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai wahyu, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, kajian ini penting untuk memperkuat pondasi filosofis pendidikan Islam sekaligus memberikan arah yang jelas dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan di era globalisasi.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis teori dan konsep filosofis terkait ontologi dalam filsafat pendidikan serta relevansinya dengan pendidikan Islam modern. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder, termasuk buku-buku filsafat pendidikan, jurnal ilmiah terbaru, artikel akademik, dan karya penelitian yang membahas ontologi, filsafat pendidikan Islam, serta isu-isu pendidikan kontemporer. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) memilah literatur yang relevan berdasarkan topik ontologi pendidikan; (2) mengidentifikasi tema-tema utama seperti hakikat manusia, hakikat ilmu, tujuan pendidikan, serta prinsip tauhid; (3) membandingkan konsep-konsep ontologis klasik dan modern; dan (4) menginterpretasikan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era modern. Metode ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai hubungan antara ontology

dan konstruksi pendidikan Islam, sehingga menghasilkan kajian yang mendalam namun tetap sesuai dengan konteks kebutuhan pendidikan masa kini.

C. Result and Discussion

A. Konsep Dasar Ontologi dalam Filsafat Pendidikan

Ontologi adalah salah satu disiplin filsafat tertua yang berakar dari tradisi Yunani. Bidang ini menganalisis eksistensi hal-hal yang bersifat nyata. Di antara para pemikir Yunani yang menjunjung pandangan ontologis ialah Thales, Plato, dan Aristoteles. Contohnya, Thales, melalui refleksinya tentang air yang ada di mana-mana, mencapai Kesimpulan bahwa air adalah "substansi terdalam" yang menjadi sumber dari semua hal. Apa yang lebih penting bagi kita bukanlah doktrinnya yang menyatakan bahwa air adalah sumber segalanya, tetapi keyakinannya bahwa "ada kemungkinan semua hal berasal dari satu substansi saja." Ontologi adalah studi biasa dalam percakapan terkait dengan filosofi sains. Salah satu bagian dari ontologi adalah metafisika yang memiliki sifat perkiraan. Ontologi juga disebut sebagai kemiripan metafisika, yaitu suatu telaah filosofi untuk menemukan sifat yang sebenarnya dan asli yang dalam bahasa Inggris disebut *real nature*, terhadap suatu benda supaya dapat mengerti arti, bentuk, dan dasar dari benda tersebut. Dengan demikian, ontologi tidak hanya membahas tentang apa yang ada, tetapi juga mengapa sesuatu itu ada dan bagaimana keberadaannya dapat dipahami secara rasional. Kajian ini membantu manusia menelusuri hakikat terdalam dari realitas, bukan sekadar penampakan luarnya. Melalui pendekatan ontologis, seseorang diajak untuk berpikir lebih mendasar tentang asal-usul, esensi, dan keteraturan alam semesta. Karena itu, ontologi menjadi dasar penting dalam filsafat ilmu, sebab pemahaman terhadap hakikat keberadaan suatu objek akan menentukan bagaimana objek tersebut dikaji, ditafsirkan, dan diterapkan dalam bidang keilmuan lain. (Burhanuddin, 2018)

Ontologi dalam filsafat pendidikan juga dapat dipahami melalui pandangan John Dewey yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang terus berkembang melalui pengalaman. Menurut Dewey, realitas manusia bersifat dinamis dan tidak pernah selesai, sehingga pendidikan harus dipahami sebagai proses pertumbuhan berkelanjutan. Dalam perspektif ontologis, pendidikan tidak boleh dilepaskan dari realitas hidup peserta didik, karena pengalaman merupakan dasar pembentukan makna dan keberadaan manusia itu sendiri (Dewey, 1938).

Selain itu, Paulo Freire memandang hakikat manusia sebagai makhluk yang sadar (*conscientização*) dan mampu merefleksikan realitas sosialnya. Ontologi pendidikan menurut Freire menolak pandangan yang menjadikan manusia sebagai objek pasif dalam proses pendidikan. Pendidikan harus mengakui eksistensi manusia sebagai subjek yang berpikir, bertindak, dan mampu mengubah realitasnya. Oleh karena itu, pendidikan secara ontologis berfungsi sebagai proses pembebasan yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan keberadaannya dan tanggung jawab sosialnya (Freire, 1970).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Ontologi pendidikan Islam tidak hanya berangkat dari realitas empiris, tetapi juga dari realitas metafisik dan transendental. Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan

mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia (Tafsir, 2012).

Filsafat adalah disiplin ilmu yang berusaha memahami berbagai persoalan dalam keseluruhan pengalaman manusia. Ia menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang kehidupan melalui pemikiran yang sistematis, menyeluruh, dan mendalam. Pemikiran filosofis ini juga berperan penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk di bidang pendidikan (Harisah, 2018). Dalam hal ini filsafat memiliki peran penting sebagai dasar berpikir kritis dan reflektif bagi manusia dalam memahami makna hidup. Melalui filsafat, seseorang tidak hanya mencari jawaban atas persoalan praktis, tetapi juga menggali alasan dan nilai di balik setiap tindakan dan keputusan. Dalam konteks pendidikan, pemikiran filosofis membantu pendidik dan peserta didik untuk tidak sekadar mengejar pengetahuan, melainkan juga memahami tujuan dan hakikat belajar itu sendiri, sehingga pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang berpikir rasional, beretika, dan berkesadaran.

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang telah memahami hakikat kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, dan menanamkan nilai serta prinsip kehidupan kepada generasi muda agar mereka tumbuh menjadi individu yang sadar dan bertanggung jawab atas peran kemanusiaannya. Dalam hal ini pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran diri sebagai manusia seutuhnya. Melalui pendidikan, seseorang diajak untuk mengenali potensi, memahami nilai moral, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan sejati tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, berakhlak, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan dengan penuh kesadaran dan kemanusiaan.

Konsep dasar ontologi dalam filsafat pendidikan berfokus pada pemahaman tentang hakikat keberadaan manusia, tujuan pendidikan, dan realitas yang menjadi dasar dari proses pendidikan itu sendiri. Ontologi dalam filsafat pendidikan berusaha menjawab pertanyaan mendasar seperti “apa hakikat manusia itu?”, “mengapa manusia perlu dididik?”, dan “apa tujuan akhir dari proses pendidikan?”. Melalui pendekatan ini, pendidikan dipandang bukan sekadar proses pengalihan ilmu atau keterampilan, melainkan suatu proses pembentukan keberadaan manusia secara utuh baik dari aspek jasmani, akal, moral, spiritual, maupun sosial.

Dalam kerangka ontologis, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar berupa akal, hati, dan kehendak bebas, yang semuanya perlu diarahkan agar mencapai kesempurnaan hidup. Karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan potensi tersebut melalui proses pembimbingan yang sadar dan terarah. Ontologi juga menegaskan bahwa hakikat pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas dan produktif, tetapi juga manusia yang mengenal dirinya, memahami makna hidup, dan bertanggung jawab terhadap realitas sosial serta Tuhannya. Dengan demikian, filsafat pendidikan secara ontologis menempatkan pendidikan sebagai proses eksistensial yang membantu manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk berpikir dan bermoral, serta mengarahkan seluruh aspek kehidupannya agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan, dan ketuhanan.

B. Relevansi Ontologi Filsafat dengan Pendidikan Islam Modern

1. Relevansi terhadap Hakikat Manusia dalam Pendidikan Modern

Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia adalah pusat pemikiran utama. Manusia tidak hanya dilihat dari segi tubuh atau pikiran, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan. Pandangan ini menjadi dasar dalam menentukan arah pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Menurut Eka Damayanti dan tim (2021), hakikat manusia dalam pendekatan ini mencakup seluruh aspek keberadaannya, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan diri atau menjadi insan kamil.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pandangan ontologis ini memiliki dampak penting terhadap arah pengembangan sistem pendidikan. Modernisasi sering kali menyebabkan fokus pada aspek rasional dan material, sehingga manusia hanya dilihat sebagai bagian dari sistem sosial atau ekonomi. Padahal, dalam pandangan ontologis Islam, manusia memiliki sisi ruhani yang tidak boleh terabaikan. Sebab itu, pendidikan Islam modern perlu menegaskan kembali tujuannya untuk membentuk manusia yang utuh bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual.

Dengan demikian, relevansi ontologi dalam filsafat pendidikan terletak pada kemampuannya mengembalikan pendidikan Islam kepada tujuannya yang hakiki, yaitu membentuk manusia yang sadar akan eksistensinya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Pendidikan yang berlandaskan pemahaman ontologis ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis nilai di era globalisasi, karena mampu menggabungkan antara ilmu dan iman serta seimbangkan tuntutan dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip filsafat pendidikan Islam. (Damayanti et al., 2021)

2. Relevansi terhadap tujuan Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan didasari oleh pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, perasaan, dan kehendak bebas. Tujuan ini bertujuan agar manusia dapat mengenal Tuhan dan menjalankan perannya sebagai hamba serta pengurus muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman spiritual dan moral agar manusia dapat menjalani hidup dengan baik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mencakup upaya mengembangkan potensi terbaik manusia, agar mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Tujuan pendidikan berdasarkan pandangan ontologis ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan belajar adalah bagian dari upaya memperbaiki eksistensi manusia menuju kebahagiaan yang sejati.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, relevansi pendekatan ontologis terlihat dari pentingnya menentukan arah pendidikan yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan moral. Dengan berlandaskan pemahaman ontologis, pendidikan dapat menghindari pengaruh sekularisasi dan fragmentasi nilai yang umum terjadi dalam pendidikan modern. Dengan menekankan kembali tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh, pendidikan Islam di era modern dapat menjadi sarana melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak baik, serta memiliki kesadaran akan sesuatu yang lebih besar di tengah tantangan globalisasi. (Fatih, 2023)

3. Relevansi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran

Dari sudut pandang ontologis, kurikulum bukan hanya sekadar kumpulan materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup serta tujuan pendidikan sebuah bangsa. Pendidikan Islam modern mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum

Commented [h1]: Jika menggunakan studi literatur, maka harus diperbanyak kajian literatur. Dalam satu sub bab minimal 4 literatur

sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Kurikulum yang didasarkan pada ontologi Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, serta memiliki akhlak yang baik. Karena itu, proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam modern harus menekankan keterpaduan antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai spiritual agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berorientasi pada kebaikan.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip ontologis Islam adalah metode yang mampu mengembangkan potensi akal sekaligus menumbuhkan kesadaran moral. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis teknologi tetap bisa diterapkan selama tetap diarahkan untuk memperkuat iman serta nilai-nilai tauhid. Pendekatan yang integratif ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak menolak kemajuan zaman, melainkan berusaha memberikan makna spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum serta metode pengajaran merupakan bentuk nyata relevansi ontologi filsafat terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern. (Kurniawan et al., 2025)

4. Relevansi terhadap guru dan peserta didik

Dalam pandangan ontologi pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai murābbī, yaitu pendidik yang memahami siswa sebagai makhluk yang lengkap, mencakup aspek kecerdasan, moral, dan spiritual (Aris, 2022). Tugas guru bukan hanya memberikan materi ajar, tetapi juga membimbing siswa agar kemampuan yang dimilikinya berkembang sesuai dengan kodrat manusia. Pendekatan ini sesuai dengan pendidikan modern, karena menekankan bahwa pembelajaran harus menyeluruh, yaitu menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritual dalam proses belajar mengajar.

Bagi siswa, pendekatan ini menegaskan bahwa mereka bukan hanya benda yang diberi pelajaran, tetapi subjek aktif yang memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan diri sendiri. Dengan adanya murābbī sebagai pendamping, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih personal dan bekerja sama, sehingga pendidikan modern masih bisa melestarikan nilai-nilai Islam sekaligus menyiapkan siswa menghadapi tantangan zaman. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan Islam modern bukan hanya tentang memberi informasi, tetapi juga tentang membentuk manusia yang utuh dan berarti. (Aris, 2022)

5. Relevansi terhadap tantangan modernitas

Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya yang cepat, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa penurunan nilai-nilai spiritual dan moral. Banyak peserta didik kini cenderung kehilangan keseimbangan antara akal, iman, dan amal, sehingga muncul fenomena seperti kurangnya kesadaran etis, perilaku konsumtif, dan melemahnya rasa hormat. Pendekatan ontologis menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh, memiliki dimensi intelektual, moral, dan spiritual, sehingga pendidikan Islam modern harus mampu membimbing mereka agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur sekaligus menghadapi realitas zaman.

Dalam konteks pendidikan modern, fokus hanya pada keterampilan akademik atau teknologi tanpa menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual akan menghasilkan peserta didik yang tidak utuh. Dengan menekankan pengembangan akal, hati, dan amal secara seimbang, pendidikan Islam dapat membekali peserta didik menghadapi modernitas sambil tetap mempertahankan identitas keislaman. Pendidikan semacam ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial, sehingga

peserta didik menjadi insan yang cerdas, berbudi pekerti, dan berkesadaran spiritual. (Rifki et al., 2025)

C. Telaah Ontologis terhadap Filsafat Pendidikan Islam

Setelah membahas relevansi ontologi dengan pendidikan Islam modern, diperlukan telaah ontologis yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam memahami realitas dasar manusia, ilmu, dan Tuhan. Bagian ini akan menganalisis filsafat pendidikan Islam dari sudut pandang ontologis. Fokus utama telaah ini adalah mengidentifikasi hakikat realitas pendidikan dalam Islam, termasuk hakikat Tuhan, manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan.

Ontologi merupakan landasan fundamental dalam pengembangan epistemologi dan aksiologi pendidikan, sebab pemahaman terhadap hakikat “yang ada” akan menentukan arah, tujuan, serta nilai pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, jiwa, dan ruh yang perlu dikembangkan secara harmonis dan seimbang.

1. Hakikat Ontologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ontologi dalam filsafat pendidikan Islam berfokus pada upaya memahami hakikat realitas pendidikan berdasarkan prinsip tauhid. Dalam pandangan Islam, realitas tertinggi adalah Allah SWT, yang menjadi sumber dari seluruh eksistensi dan kebenaran. Karena itu, setiap aktivitas pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya (El-Yunusi et al., 2025). Ontologi pendidikan Islam tidak hanya menyoroti eksistensi manusia sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi fitrah bawaan. Manusia dipahami memiliki tiga dimensi utama—jasmani, akal, dan ruhani—yang saling terhubung secara utuh dan integral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keimanan serta akhlak yang mulia. Dalam kerangka tersebut, ontologi berperan sebagai dasar utama bagi sistem pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan tugas kekhalifahan dengan tanggung jawab moral dan spiritual (Halik, 2020). Menurut (Rohmatulloh, 2024), ontologi juga menjadi pijakan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, sehingga seluruh proses dan materi pembelajaran tetap berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan serta kemanusiaan.

2. Hakikat Tuhan sebagai Sumber Realitas Pendidikan

Dalam perspektif ontologis Islam, Allah SWT dipahami sebagai sumber utama segala pengetahuan dan kebenaran. Segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan cerminan dari kehendak serta kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT (Luthfiyah & Khobir, 2023). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai keimanan, sebab proses pendidikan dalam Islam bukanlah aktivitas yang bersifat sekuler, melainkan suatu kegiatan yang bernilai ibadah. Tujuannya adalah untuk menuntun manusia agar mengenal, memahami, dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta (Oktarini et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan ukhrawi yang diraih melalui penguasaan ilmu yang membawa manfaat bagi diri dan masyarakat.

3. Hakikat Manusia sebagai Subjek dan Objek Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia menempati posisi ontologis yang istimewa karena berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sebagai subjek, manusia memiliki peran aktif dalam mencari, mengolah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, sebagai objek, manusia menjadi fokus dari proses pembinaan moral dan spiritual. Ontologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi fitrah, akal, serta kehendak bebas yang perlu diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan (Jasnain et al., 2022). (Murtopo, 2019) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual manusia secara harmonis.

4. Hakikat Ilmu dalam Perspektif Ontologis

Dalam pandangan ontologis Islam, ilmu tidak semata-mata merupakan hasil dari kemampuan rasional manusia, tetapi merupakan cahaya yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh (Q.S. Al-Mujadilah: 11). Dengan demikian, hakikat ilmu dalam pendidikan Islam bersifat ilahiah dan menyeluruh, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebenaran sejati. Ontologi ilmu dalam Islam menolak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya memiliki kedudukan yang sama mulianya apabila digunakan untuk mencari ridha Allah SWT. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual peserta didik (Suhaimis et al., 2024).

5. Tujuan Ontologis Pendidikan Islam

Secara ontologis, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, dan spiritual. Proses pendidikan diarahkan agar manusia dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhannya, serta mampu mengatur kehidupannya berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Islam (Sari & Pariyasto, 2024). Hajati (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan kesadaran manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dengan kesadaran tersebut, setiap aktivitas manusia diharapkan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

D. Conclusion

Telaah ontologis terhadap filsafat pendidikan menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat keberadaan menjadi fondasi penting bagi penyusunan tujuan, kurikulum, metode, serta arah pengembangan pendidikan. Dalam perspektif Islam, ontologi berlandaskan pada prinsip tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber utama realitas dan pengetahuan. Manusia dipahami sebagai makhluk berfitrah dengan dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan.

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru sebagai murabbi yang membina intelektual sekaligus moral peserta didik.

Pendekatan ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, seperti sekularisasi, krisis nilai, dan perkembangan teknologi yang cenderung mengabaikan aspek spiritual manusia.

Secara keseluruhan, ontologi memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mengarahkan pendidikan Islam kembali kepada tujuannya yang hakiki, yaitu membentuk insan kamil yang mampu berperan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Melalui pemahaman ontologis yang tepat, pendidikan Islam modern dapat berkembang secara komprehensif dan tetap mempertahankan identitas keislamannya di tengah perubahan zaman.

E. References

- Aris. (2022). ILMU PENDIDIKAN ISLAM (F. A. Pratama & F. Saefullah (eds.)). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Burhanuddin, N. (2018). Filsafat Ilmu. PRENADAMEDIA GROUP.
- Damayanti, E., Nuryamin, N., F, H., & Suryati, S. (2021). HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM). Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan.
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2025). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan).
- Fatih, T. A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an. Jurnal Kjian Islam Interdisipliner.
- Fitriyanti, A. (2025). Telaah Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, dan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah. JOURNALOFKNOWLEDGEANDCOLLABORATION.
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi.
- Harisah, A. (2018). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PRINSIP DAN DASAR PENGEMBANGAN. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam.
- Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi , Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. JURNAL BASICEDU.
- Murtopo, A. (2019). ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI. Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Oktarini, D., Shera, S., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBENTUK KARAKTER YANG BERKUALITAS. MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Super Visi Pendidikan.
- Rifki, M., Hadiyusron, R. A., Puspitasari, S., & Salsabila, S. (2025). PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI JAWABAN ATAS KRISIS MORAL GENERASI. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

- Rohmatulloh, R. (2024). Landasan Ontologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah. *Jurnal Epistemic Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Sari, A. V., & Pariyasto, S. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia DINI*.
- Suhaimis, Amrizon, & Julhadi. (2024). Konstruksi Ilmu Keislaman: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Antara Pendidikan Agama Dan Pendidikan Umum. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.